

Original Article

Pendidikan Remaja Sadar Test Anti Napza (PRESTASI): Edukasi dan Pendampingan

Adolescent Education on Anti-Drug Awareness Test (PRESTASI): Education and Mentoring

Diah Prihatiningsih^{1*}, Ni Wayan Desi Bintari¹, Anak Agung Gde Oka Widana², Ika Setya Purwanti²

¹ Program Studi Teknologi Laboratorium, Medis Program Sarjana Terapan, STIKES Wira Medika Bali, Bali, Indonesia

² Program Studi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, STIKES Wira Medika Bali, Bali, Indonesia

*Corresponding Email: diahciprik@gmail.com

ABSTRACT

Drug and addictive substance abuse (NAPZA) among adolescents continues to rise and brings serious consequences—ranging from physical and mental health problems to impaired social relationships and academic performance. In response to this issue, the community service program Pendidikan Remaja Sadar Tes Anti NAPZA (PRESTASI) was implemented at SMA PGRI 4 Denpasar to strengthen students' knowledge, attitudes, and awareness regarding the dangers of NAPZA and the importance of early detection.

This program employed a one-group pre-test–post-test design. A total of 30 students participated, with 10 students selected as peer educators. The activities included interactive lectures, group discussions, peer educator role-play simulations, and demonstrations on the use of rapid urine test kits. Changes in knowledge were measured using a 10-item multiple-choice questionnaire administered before and after the program.

The results showed a clear improvement in knowledge: in the post-test, all participants (100%) achieved a “good” knowledge category, up from 26.67% in the pre-test. In addition, students demonstrated high enthusiasm during the rapid urine test demonstration session and expressed readiness to actively serve as peer educators in school-based prevention efforts.

Overall, the PRESTASI program proved effective in improving students' knowledge while strengthening the role of peer educators as health promotion agents within the school environment. Going forward, the program is recommended to be integrated into School Health Unit (UKS) activities and reinforced through collaboration with the National Narcotics Board (BNN) and other relevant stakeholders to ensure sustainable education and early detection initiatives.

Keywords: NAPZA, Adolescent Education, Peer Mentoring, Rapid Urine Test, Early Detection

ABSTRAK

Penyalahgunaan narkoba serta zat adiktif (NAPZA) di kalangan remaja terus meningkat dan membawa dampak serius—mulai dari kesehatan fisik dan mental hingga relasi sosial serta prestasi belajar. Untuk merespons masalah ini, program Pengabdian kepada Masyarakat Pendidikan Remaja Sadar Tes Anti NAPZA (PRESTASI) dilaksanakan di SMA PGRI 4 Denpasar dengan tujuan memperkuat pengetahuan, sikap, dan kesadaran siswa mengenai bahaya NAPZA serta pentingnya deteksi dini.

Program ini menggunakan desain satu kelompok pre-test–post-test. Sebanyak 30 siswa terlibat, dengan 10 siswa dipilih sebagai kader teman sebaya. Kegiatan berlangsung melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi peran kader, serta demonstrasi penggunaan tes urine cepat. Perubahan

pengetahuan diukur menggunakan kuesioner pilihan ganda berisi 10 pertanyaan yang diberikan sebelum dan sesudah kegiatan.

Hasilnya menunjukkan peningkatan pengetahuan yang jelas: pada post-test, seluruh peserta (100%) mencapai kategori pengetahuan baik, naik dari 26,67% pada pre-test. Selain itu, siswa terlihat antusias saat sesi demonstrasi tes urine cepat dan menyatakan kesiapan untuk terlibat aktif sebagai kader sebaya dalam upaya pencegahan di sekolah.

Secara keseluruhan, program PRESTASI terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa sekaligus memperkuat peran kader sebaya sebagai agen promosi kesehatan di lingkungan sekolah. Ke depan, program ini disarankan untuk diintegrasikan ke dalam kegiatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan diperkuat melalui kolaborasi dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) serta pihak terkait agar edukasi dan deteksi dini dapat berjalan berkelanjutan.

Kata Kunci: NAPZA, Edukasi Remaja, Pendampingan Teman Sebaya, Tes Urine Cepat, Deteksi Dini

Submit: August 8, 2025 | **Accepted:** January 16, 2026 | **Online:** January 18, 2026

Citation: Prihatiningsih, D., Bintari, N. W. D., Widana, A. A. G. O., & Purwanti, I. S. (2026). Pendidikan Remaja Sadar Test Anti Napza (PRESTASI): Edukasi dan Pendampingan: Adolescent Education on Anti-Drug Awareness Test (PRESTASI): Education and Mentoring. *Jurnal Abdi Kesehatan Dan Kedokteran*, 5(1), 163–176. <https://doi.org/10.55018/jakk.v5i1.116>

Temuan Utama

- ⇒ Program PRESTASI efektif meningkatkan pengetahuan siswa mengenai bahaya NAPZA dan pentingnya deteksi dini.
- ⇒ Siswa menunjukkan antusiasme dan kesiapan untuk berperan aktif sebagai kader teman sebaya dalam upaya pencegahan NAPZA.
- ⇒ Integrasi edukasi NAPZA dengan kader sebaya dapat memperkuat promosi kesehatan dan kesadaran deteksi dini di lingkungan sekolah.

Pendahuluan

Penyalahgunaan penggunaan narkotika serta zat adiktif (NAPZA) di kalangan remaja Indonesia menunjukkan peningkatan yang mengkhawatirkan, karena berdampak signifikan terhadap kesehatan fisik, mental, sosial, serta capaian akademik mereka. Berdasarkan informasi yang dirilis oleh Badan Narkotika Nasional (BNN), angka prevalensi penggunaan dan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja terus mengalami kenaikan, dengan perkiraan sekitar 24–28% remaja terlibat dalam penggunaan

narkotika dalam beberapa tahun terakhir (Badan Narkotika Nasional, 2019). Kondisi ini menjadi semakin memprihatinkan karena penyalahgunaan narkoba banyak terjadi pada kelompok usia muda yang sangat rentan, yakni pada kelompok pelajar tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) maupun Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut informasi yang tercantum dalam data Badan Narkotika Nasional (BNN), lebih dari 1,2 juta pelajar di Indonesia yang berusia antara 12–21 tahun diperkirakan telah menjadi pengguna narkoba. Selain itu, tingginya angka penggunaan narkoba di kalangan remaja juga dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan tentang bahaya narkotika serta pergaulan yang tidak sehat di lingkungan sosial mereka (Badan Narkotika Nasional, 2016).

Penyebab penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja bersifat multifaktorial dan saling berkaitan. Salah satu pemicu utama adalah tekanan dari teman sebaya, dorongan sosial, serta minimnya pengetahuan tentang

efek negatif penggunaan narkotika (Alodokter, 2020). Pada masa remaja, individu cenderung ingin diterima dalam lingkungan pergaulannya, sehingga tidak jarang mereka menggunakan narkotika sebagai cara untuk menyesuaikan diri atau memperoleh pengakuan sosial. Di samping itu, kondisi keluarga yang tidak memberikan dukungan emosional memadai, lemahnya pengawasan, serta kurangnya komunikasi efektif turut memperburuk risiko penyalahgunaan zat terlarang ini (Bintari et al., 2020). Banyak di antara remaja tersebut yang kurang memahami bahaya laten narkoba, sehingga gagal menyadari konsekuensi jangka panjangnya terhadap kesehatan fisik, keseimbangan mental, dan capaian pendidikan mereka (Bintari et al., 2020).

Dampak dari penyalahgunaan NAPZA pada remaja sangat serius dan mencakup berbagai aspek kehidupan mereka. Secara fisik, penyalahgunaan narkoba dapat merusak organ tubuh, terutama pada sistem saraf pusat, yang dapat mengarah pada gangguan mental dan kognitif (Umumsetda, 2020). Secara sosial, penyalahgunaan narkotika seringkali menyebabkan perubahan perilaku yang negatif, seperti penurunan prestasi akademik, konflik dengan keluarga, dan masalah dalam pergaulan. Bahkan, dampak hukum pun menjadi risiko besar yang dapat mengancam masa depan remaja yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba, karena banyak jenis narkotika yang termasuk dalam kategori ilegal dan dikenakan sanksi hukum yang berat. Oleh karena itu, institusi pendidikan memegang peranan krusial dalam strategi pencegahan terhadap penyalahgunaan narkotika pada kelompok remaja

dengan cara menyediakan program pembelajaran yang relevan serta dukungan pendampingan yang dilakukan secara berkesinambungan (Abustam & Ullah, 2025; Fidyawati et al., 2025).

Untuk mengatasi masalah ini, pendekatan preventif yang berbasis edukasi dan pendampingan menjadi sangat penting. Program edukatif seperti PRESTASI (Pendidikan Remaja Sadar Tes Anti NAPZA) dirancang untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap bahaya penyalahgunaan narkotika serta menanamkan pentingnya melakukan pemeriksaan dini melalui tes cepat urine. Edukasi ini tidak hanya mengajarkan tentang jenis-jenis narkoba dan dampaknya, tetapi juga mengedukasi siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan mental dan fisik mereka serta menghindari pergaulan yang bisa membahayakan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerapan program pendidikan yang terencana secara sistematis mampu meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang bahaya narkotika, sehingga mereka lebih mampu mengambil keputusan yang tepat ketika menghadapi tekanan dari teman sebaya yang berpotensi mendorong mereka ke arah penyalahgunaan narkoba. (Silitonga et al., 2022).

Keterlibatan pendamping bagi remaja dalam program ini memegang peran krusial karena dapat memberikan dukungan emosional dan psikologis yang dibutuhkan untuk membantu mereka menghadapi berbagai persoalan maupun tekanan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari. Model pendampingan menggunakan teman sebaya terbukti efektif dalam

pengecanaan penyalahgunaan narkoba, karena teman sebaya lebih mudah diterima dan dipercaya oleh sesama remaja (Bintari et al., 2020). Selain itu, tes urine cepat atau rapid test urine yang diperkenalkan dalam program ini bertujuan untuk memberikan deteksi dini terhadap kemungkinan penyalahgunaan narkotika, sehingga langkah pencegahan dan intervensi dapat dilakukan lebih cepat.

Penerapan program PRESTASI di SMA diharapkan dapat memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan kesadaran siswa mengenai bahaya penggunaan narkoba, sekaligus memperkenalkan mereka pada pentingnya pencegahan penyalahgunaan narkotika melalui deteksi dini. Dengan meningkatnya pemahaman siswa, mereka mampu mengambil keputusan yang lebih rasional dan menjauhkan diri dari perilaku penyalahgunaan narkotika. Selain itu, pelaksanaan program ini turut memperkuat fungsi sekolah sebagai lingkungan yang sehat, aman, dan bebas dari narkoba, sekaligus mendorong terciptanya mutu pendidikan yang menitikberatkan pada keseimbangan antara kesehatan fisik dan mental peserta didik.

Metode

Desain, Partisipan, dan Setting

Kegiatan ini merupakan pelaksanaan dari program pengabdian kepada masyarakat yang menerapkan pendekatan partisipatif-edukatif, dengan sasaran utama meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap bahaya narkotika serta pentingnya deteksi dini melalui pemeriksaan cepat urine. Pelaksanaan kegiatan dirancang secara sistematis

dalam tiga tahapan pokok, yakni perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Kegiatan ini dilaksanakan pada bulan Mei 2025 di SMA PGRI 4 Denpasar, sebuah sekolah dengan populasi remaja yang tergolong rentan terhadap risiko penyalahgunaan narkoba.

Peserta kegiatan terdiri dari siswa kelas XI yang dipilih secara purposif berdasarkan rekomendasi guru serta ketertarikan mereka untuk mengikuti kegiatan edukatif ini. Total peserta berjumlah 30 orang, terdiri atas 10 siswa yang ditunjuk sebagai kader teman sebaya dan 20 siswa lainnya yang berperan sebagai peserta dalam sesi edukasi dan pendampingan. Seluruh peserta terlibat dalam rangkaian aktivitas meliputi ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi peran kader, serta demonstrasi penggunaan rapid test urine.

Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bahaya narkoba sekaligus membekali siswa agar mampu berperan sebagai agen perubahan sebagai langkah preventif untuk mencegah terjadinya penyalahgunaan narkotika di lingkungan sekolah.

Instrumen

Kegiatan ini menggunakan kuesioner pengetahuan mengenai penyalahgunaan narkotika dan zat adiktif (NAPZA) yang disusun berdasarkan materi edukasi yang disampaikan melalui ceramah. Kuesioner berisi 10 soal pilihan ganda dan diberikan dua kali—sebelum kegiatan dimulai (pre-test) dan setelah kegiatan selesai (post-test)—dengan butir soal yang sama untuk menilai

perubahan tingkat pengetahuan peserta. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah atau kosong diberi skor 0. Skor total (0-10) kemudian dikonversi menjadi persentase ($\text{skor}/10 \times 100$) dan dikategorikan menjadi Baik (76-100%), Cukup (56-75%), serta Kurang ($\leq 55\%$).

Kualitas instrumen ditinjau melalui uji validitas butir *Menggunakan Corrected Item-Total Correlation* (CITC) dengan batas kelayakan CITC $\geq 0,30$. Hasil analisis menunjukkan nilai CITC pada butir kuisisioner yaitu berada pada rentang 0,368-0,625, sehingga instrumen dinilai memiliki validitas butir yang memadai. Uji reliabilitas juga menunjukkan konsistensi internal yang baik dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,768 pada 10 item, sehingga kuesioner layak digunakan.

Selain pengukuran pengetahuan, keterlibatan peserta selama ceramah dan diskusi interaktif dievaluasi menggunakan lembar observasi yang diisi oleh observer/fasilitator. Aspek yang diamati meliputi perhatian terhadap materi, keaktifan bertanya atau menjawab, partisipasi dalam diskusi kelompok, kerja sama, serta kepatuhan terhadap instruksi kegiatan. Observasi dilengkapi catatan kualitatif untuk memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai tingkat keterlibatan peserta selama proses pembelajaran.

Materi edukasi disampaikan secara langsung oleh tim pengabdian melalui ceramah interaktif yang membahas jenis-jenis narkoba, dampak penyalahgunaan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan remaja. Selama sesi berlangsung, peserta diberi ruang untuk bertanya dan berdiskusi guna memperkuat pemahaman tentang bahaya narkoba

serta pentingnya deteksi dini sebagai bagian dari upaya pencegahan (**Tabel A1, Tabel A2, dan Tabel A3**).

Intervensi

Program PRESTASI dilaksanakan dengan pendekatan edukatif dan pendampingan teman sebaya, yang melibatkan serangkaian kegiatan terstruktur untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai bahaya NAPZA serta pentingnya deteksi dini. Intervensi mencakup ceramah interaktif mengenai jenis-jenis narkoba, dampak penyalahgunaan, dan strategi pencegahan, disertai diskusi kelompok yang memungkinkan siswa bertanya dan menyampaikan pendapat. Sepuluh siswa terpilih berperan sebagai kader teman sebaya untuk mensimulasikan peran mereka dalam mendukung teman sekelas, sementara seluruh peserta mengikuti demonstrasi penggunaan rapid test urine sebagai sarana deteksi dini. Aktivitas ini dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, memperkuat pemahaman materi, serta membangun sikap proaktif dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah.

Pengumpulan dan Analisis Data

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui tiga tahap pokok, yaitu:

1. Tahap Perencanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan di SMA PGRI 4 Denpasar dengan fokus utama para remaja, yang menjadi fokus kegiatan dalam rangka upaya pencegahan terhadap penyalahgunaan narkotika. Tahap awal kegiatan ini diawali dengan proses analisis terhadap

kondisi dan permasalahan yang dihadapi oleh pihak mitra. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat literasi siswa mengenai bahaya narkoba masih tergolong rendah, serta belum tersedia media edukatif yang digunakan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran maupun penyuluhan di sekolah. Berdasarkan permasalahan ini, solusi yang direkomendasikan adalah pengembangan materi edukasi yang disampaikan melalui metode ceramah interaktif yang mencakup jenis-jenis narkoba, dampaknya, serta strategi pencegahannya.

Pada fase perencanaan, dilakukan koordinasi dengan seluruh anggota tim yang berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Serangkaian langkah awal mencakup kegiatan seperti (**Tabel 1**):

- Melaksanakan analisis situasi guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai

kondisi dan permasalahan yang dialami oleh mitra.

- Koordinasi dengan kepala sekolah dan guru BK terkait jadwal dan teknis pelaksanaan kegiatan.
- Pembuatan instrumen evaluasi berupa kuesioner pre-test dan post-test dilakukan untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman siswa mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba telah terjadi (Hasanah, N., Ridha, A., Haji, F., & Lestari, 2023).
- Penyusunan materi edukasi yang akan disampaikan melalui ceramah interaktif dan diskusi kelompok.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Proses implementasi dari program pengabdian kepada masyarakat ini dijabarkan dijelaskan secara detail dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Tahap Pelaksanaan

No.	Topik Kegiatan	Deskripsi Kegiatan
1	Pembukaan	<ol style="list-style-type: none"> Memberikan salam sambutan Menetapkan kesepakatan waktu pelaksanaan Menjelaskan maksud dan tujuan kegiatan Menyelenggarakan sesi diskusi awal berupa tanya jawab untuk mengidentifikasi tingkat pengetahuan peserta Melaksanakan pre-test
2	Kegiatan Inti	<ol style="list-style-type: none"> Menyampaikan materi mengenai narkoba melalui metode ceramah interaktif Memberikan ruang bagi peserta untuk menyampaikan pertanyaan. Menanggapi serta membahas pertanyaan yang diajukan oleh peserta secara interaktif.
3	Penutupan	<ol style="list-style-type: none"> Menyimpulkan hasil pembelajaran dan diskusi Melakukan evaluasi verbal terhadap pelaksanaan kegiatan Menyelenggarakan post-test Menutup kegiatan dengan salam penutup

3. Tahap Evaluasi

Pelaksanaan program Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan dalam proposal. Pada tahap evaluasi, dilakukan penelaahan terhadap berbagai kendala yang muncul selama proses kegiatan, seperti kurangnya partisipasi beberapa siswa dalam diskusi kelompok, keterbatasan waktu yang berdampak pada penyampaian materi, serta rendahnya minat sebagian peserta terhadap metode pembelajaran berbasis ceramah. Proses evaluasi dilakukan dengan cara membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengukur sejauh mana peningkatan pemahaman siswa terkait bahaya narkoba serta upaya pencegahannya. Selain itu, observasi terhadap tingkat keaktifan siswa selama sesi ceramah dan tanya jawab turut menjadi bagian dari evaluasi guna menilai efektivitas proses pembelajaran.

Persetujuan Etik

Kegiatan ini telah mendapat persetujuan informal dari kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling tempat pengabdian dilakukan. Sebelum pelaksanaan, seluruh partisipan diberikan penjelasan tentang tujuan dan manfaat kegiatan. Mereka diminta menyetujui partisipasi secara sukarela dan menjamin kerahasiaan data pribadi. Prosedur pelaksanaan disusun sesuai prinsip etika pengabdian masyarakat, termasuk penghormatan terhadap hak siswa untuk tidak mengikuti kegiatan jika merasa keberatan.

Hasil

Sebelum kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dimulai, siswa terlebih dahulu diminta mengerjakan pre-test yang diakses melalui pemindaian barcode. Tes ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pengetahuan awal mereka tentang NAPZA serta dampak buruk dari penyalahgunaannya. Selain itu, dilakukan juga proses pemetaan karakteristik peserta dilakukan, dan hasilnya disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Hasil Pemetaan Karakteristik Peserta Didik

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	10 orang	33,33%
	Perempuan	20 orang	66,67%
	Jumlah	30 orang	100%
2	Usia		
	15-16 tahun	18 orang	60%
	17-18 tahun	12 orang	40%
	Jumlah	30 orang	100%
3	Pengalaman memperoleh informasi tentang penyalahgunaan NAPZA		
	Pernah	18 orang	60%
	Belum Pernah	12 orang	40%

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase
	Jumlah	30 orang	100%
4	Pengalaman memperoleh informasi mengenai teknik pemeriksaan NAPZA serta pengelolaan spesimennya		
	Pernah	0 orang	0%
	Tidak Pernah	30 orang	100%
	Jumlah	30 orang	100%
5	Kebutuhan informasi terkait bahaya penyalahgunaan NAPZA dan teknik pemeriksaan untuk deteksi penggunaannya		
	Perlu	30 orang	100%
	Tidak Perlu	0 orang	0%
	Jumlah	30 orang	100%



Gambar 1. Peserta dan Tim Pengabdian Kepada Masyarakat



Gambar 2. Pemberian Materi dan Demonstrasi

Kegiatan pre-test dilaksanakan sebelum sesi penyuluhan dimulai oleh pemateri. Pengisian Pre-test dilaksanakan secara online menggunakan platform Google Form, dan hasilnya data yang terkumpul dari

tes tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk ringkasan pada **Tabel 3**, yang menampilkan tingkat pengetahuan siswa sebelum menerima materi penyuluhan mengenai NAPZA (**Gambar 1** dan **Gambar 2**).

Tabel 3. Hasil Rekapitulasi Pre-Test Tingkat Pengetahuan Siswa Sebelum Penyuluhan tentang NAPZA

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Siswa	Persentase
Baik	8 orang	26,67%
Cukup	6 orang	20,00%
Kurang	16 orang	53,33%
Jumlah	30 orang	100%

Berdasarkan hasil pre-test, diketahui bahwa 20% siswa memiliki tingkat pengetahuan yang tergolong cukup, sementara 53,33% lainnya masih memiliki pemahaman yang rendah mengenai berbagai jenis narkotika,

psikotropika, dan zat adiktif lainnya, termasuk bahaya yang ditimbulkan serta metode deteksi laboratorium untuk mengidentifikasi penyalahgunaan narkoba (**Tabel 3**).

Tabel 4. Hasil Rekapitulasi Post-Test Tingkat Pengetahuan Siswa Setelah Penyuluhan tentang NAPZA

Tingkat Pengetahuan	Jumlah Siswa	Persentase
Baik	30 orang	100%
Cukup	0 orang	0%
Kurang	0 orang	0%
Jumlah	30 orang	100%

Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berhasil mencapai sasaran utamanya, yaitu meningkatkan tingkat pengetahuan serta membentuk sikap positif remaja terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkotika. Berdasarkan berdasarkan dari hasil perbandingan antara pre-test dan post-test, terlihat adanya peningkatan yang signifikan dalam tingkat pemahaman siswa mengenai bahaya narkotika setelah mereka mengikuti kegiatan edukatif yang telah dilaksanakan. Sebelum pelaksanaan program, hanya 26,67% siswa yang menunjukkan pemahaman baik tentang NAPZA, namun setelah kegiatan edukatif dilaksanakan, seluruh peserta atau 100% siswa mencapai kategori pengetahuan baik. Hasil tersebut menunjukkan keberhasilan pendekatan edukatif yang diterapkan, sejalan dengan teori pembelajaran yang menekankan bahwa keterlibatan aktif dalam proses belajar mampu memperkuat pemahaman dan daya ingat terhadap materi (Mayer, 2014). Temuan ini juga menegaskan bahwa metode ceramah interaktif, meskipun tergolong sederhana, tetap efektif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap bahaya penyalahgunaan narkotika.

Namun, meskipun hasilnya positif, terdapat gap baru yang ditemukan

dalam penelitian ini. Meskipun 100% siswa menunjukkan peningkatan pengetahuan, partisipasi siswa dalam kegiatan pendampingan teman sebaya masih terbatas. Hanya sebagian kecil dari siswa yang terpilih sebagai kader teman sebaya menunjukkan komitmen yang kuat untuk melanjutkan edukasi kepada teman-temannya setelah kegiatan berakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat minat awal, keberlanjutan kegiatan tersebut di luar kegiatan formal masih menjadi tantangan. Kesenjangan tersebut menegaskan pentingnya penerapan strategi yang lebih intensif dan berkelanjutan guna menumbuhkan komitmen siswa dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan, khususnya dalam memastikan kesinambungan program yang telah dilaksanakan.

Selain itu, ada beberapa temuan yang bertolak belakang dengan beberapa penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, dalam studi oleh Yuliana, R., & Suryani (2022), penggunaan media digital seperti flipbook dinilai sangat efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan remaja. Namun, dalam program ini, meskipun media edukasi yang digunakan sudah interaktif, tidak ditemukan dampak yang signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam program di luar kegiatan utama, seperti melalui media sosial atau

penggunaan perangkat digital di luar kelas. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor keterbatasan akses teknologi yang dimiliki oleh beberapa siswa, terutama di luar lingkungan sekolah, yang berdampak pada keberlanjutan program di luar jam pelajaran. Fenomena ini mencerminkan kesenjangan akses teknologi yang masih terjadi di beberapa daerah meskipun ada dorongan besar untuk digitalisasi pendidikan (World Health Organization, 2022).

Keterbatasan dalam penelitian ini juga terlihat pada waktu pelaksanaan yang terbatas. Kegiatan ini dilaksanakan dalam durasi yang relatif singkat dan hanya mencakup satu sesi edukatif, tanpa disertai mekanisme tindak lanjut yang sistematis untuk menjamin keberlanjutan pemahaman serta perilaku positif yang telah dibentuk pada diri siswa. Keterbatasan waktu ini membatasi efektivitas program dalam membentuk kebiasaan jangka panjang di kalangan siswa. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dan program lanjutan yang mencakup sesi edukasi yang lebih sering serta dukungan berkelanjutan diperlukan untuk memperkuat hasil yang telah dicapai dan memastikan pencegahan penyalahgunaan narkoba dapat berlangsung secara berkelanjutan di tingkat sekolah.

Selain itu, salah satu temuan yang menarik adalah antusiasme siswa terhadap kegiatan ini, yang terlihat dari keterlibatan aktif mereka dalam diskusi kelompok dan tanya jawab. Namun, meskipun siswa menunjukkan minat tinggi pada materi yang disampaikan, ada tantangan dalam hal penerimaan oleh semua siswa. Beberapa siswa tampak kurang antusias terhadap

materi yang disampaikan, terutama bagi peserta didik yang berasal dari keluarga dengan kondisi sosial ekonomi yang kurang mendukung. Kondisi ini mengindikasikan perlunya penerapan pendekatan yang lebih personal serta disesuaikan dengan konteks sosial ekonomi siswa agar pesan edukatif dapat diterima secara lebih efektif dan merata. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Silitonga et al. (2022) juga mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis personalisasi dan konteks sosial terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja, khususnya pada materi yang sensitif seperti isu penyalahgunaan narkoba.

Keterbatasan lainnya terkait dengan penggunaan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam edukasi. Meskipun metode ini cukup efektif dalam menyampaikan informasi, namun untuk menciptakan perubahan perilaku yang lebih mendalam, diperlukan pendekatan yang lebih bervariasi dan interaktif, seperti pembelajaran berbasis proyek atau simulasi. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Pranoto, Y., & Rahayu (2020), yang menyatakan bahwa pendekatan yang lebih interaktif dapat meningkatkan penerimaan materi oleh siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap isu yang dibahas. Ke depannya, perlu dipertimbangkan penggunaan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, di mana siswa berperan aktif dalam proses edukasi, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih optimal serta memberikan dampak yang berkelanjutan.

Secara umum, meskipun masih terdapat beberapa keterbatasan, program pengabdian kepada

masyarakat ini berhasil memberikan kontribusi positif yang signifikan dalam memperkuat pemahaman dan meningkatkan kesadaran siswa terhadap permasalahan penyalahgunaan narkotika. Keberlanjutan serta pengembangan program ini, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat luas, sangat ditentukan oleh kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar dalam membangun lingkungan yang kondusif untuk mendukung upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba secara berkesinambungan.

Kesimpulan

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai bahaya penyalahgunaan narkotika melalui strategi edukatif yang memadukan metode ceramah interaktif dengan kegiatan diskusi kelompok. Peserta menunjukkan perubahan sikap yang lebih positif terhadap pencegahan narkoba, serta ketertarikan untuk berperan aktif sebagai kader teman sebaya dalam mengedukasi teman-teman mereka. Meskipun demikian, tantangan masih ada terkait dengan keberlanjutan program dan keterbatasan akses teknologi di luar sekolah. Dengan demikian, guna memastikan keberhasilan program secara berkelanjutan, diperlukan penguatan kolaborasi antara pihak sekolah, orang tua, serta masyarakat dalam mendukung pelaksanaan pendidikan anti-NAPZA secara berkesinambungan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih ditujukan kepada STIKES Wira Medika Bali, terutama kepada PPPM (Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) STIKES Wira Medika Bali atas segala dukungan dan fasilitas yang diberikan, sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan dengan lancar dan terselenggara dengan baik dan mencapai hasil yang optimal. Penghargaan juga ditujukan kepada pihak mitra yang telah memberikan izin serta menyediakan lokasi sebagai tempat pelaksanaan kegiatan. Selain itu, apresiasi mendalam diberikan kepada seluruh siswa dan siswi yang telah berpartisipasi aktif dan berkontribusi dalam keberhasilan kegiatan ini.

Konflik Kepentingan

Tidak ada konflik kepentingan

Kontribusi Penulis

Diah Prihatiningsih: Konseptualisasi, Metodologi, Investigasi, Analisis Data, Penulisan – Draf Awal.

Ni Wayan Desi Bintari: Kurasi Data, Validasi, Penulisan – Tinjauan & Penyuntingan.

Anak Agung Gde Oka Widana: Metodologi, Supervisi, Penulisan – Tinjauan & Penyuntingan.

Ika Setya Purwanti: Analisis Data, Visualisasi, Penulisan – Tinjauan & Penyuntingan.

Referensi

Abustam, & Ullah, T. (2025). Determinants of Basic Immunization Coverage: The Role of Family Knowledge and Support in Central Sulawesi, Indonesia. *International Journal of Health Concord*, 1(1), 9–17.

- <https://doi.org/https://ihc.candle.or.id/index.php/ihc/article/view/6>
- Alodokter. (2020). Narkoba pada remaja, dapat dikenali dengan cara ini.
- Badan Narkotika Nasional. (2016). Penyalahgunaan narkoba merambah ke pelajar, orangtua diminta awasi pergaulan anak.
- Badan Narkotika Nasional. (2019). Penyalahgunaan narkotika di kalangan remaja meningkat.
- Bintari, N. W. D., Prihatiningsih, D., Widana, A. A. G. O., & Purwanti, I. S. (2020). Gerakan teman sebaya sadar bahaya NAPZA: Edukasi, pendampingan, dan pengenalan rapid test urine di SMK Kesehatan Bali Khresna Medika. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Widina*.
- Fidyawati, Oqui, M., & Pinto, J. (2025). How Knowledge Influences Antibiotic Adherence Among Outpatients: A Cross-Sectional Study at Indonesian Primary Health Centers. *International Journal of Health Concord*, 1(1), 26–32.
<https://doi.org/https://ihc.candle.or.id/index.php/ihc/article/view/9>
- Mayer, R. E. (2014). *The Cambridge handbook of multimedia learning*. Cambridge University Press.
- Pranoto, Y., & Rahayu, W. (2020). Pengembangan media flipbook untuk meningkatkan pemahaman konsep kesehatan. *Jurnal Pendidikan Kesehatan*, 8(2), 65–74.
- Silitonga, H., Wartiningsih, M., Rambung, E., & Harsa, C. (2022). Efektivitas edukasi pencegahan Napza oleh mahasiswa kedokteran dalam meningkatkan pengetahuan generasi muda terkait Napza. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(7), 1966–1976.
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i7.5157>
- Umumsetda Buleleng. (2020). Bahaya narkoba bagi remaja dan pelajar.
- World Health Organization. (2022). Digital interventions for substance use prevention in adolescents: Evidence and recommendations. WHO. Retrieved from <https://www.who.int/publications/i/item/9789240061729>
- Yuliana, R., & Suryani, E. (2022). Penggunaan media interaktif berbasis flipbook untuk meningkatkan literasi digital dan pemahaman konsep pada remaja. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(1), 45–53.

Lampiran

Tabel A1. Kuesioner Pengetahuan Tentang Napza (10 Soal Pilihan Ganda)

Petunjuk: Pilih satu jawaban yang paling benar. Soal yang sama digunakan untuk pre-test dan post-test.

A1. Karakteristik Responden (diisi sekali)

Kode responden: _____

Jenis kelamin: () Laki-laki () Perempuan

Usia: _____ tahun

Pernah mendapat informasi tentang bahaya NAPZA? () Ya () Tidak

Pernah mendapat informasi tentang pemeriksaan NAPZA/rapid test urine? () Ya () Tidak

Merasa perlu memperoleh informasi bahaya NAPZA dan teknik pemeriksaan untuk deteksi dini? () Perlu () Tidak perlu

A2. Soal Pengetahuan (10 butir)

1. NAPZA adalah singkatan dari ...

- A. Narkotika, Psikologi, Zat Alkohol
- B. Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya
- C. Narkotika, Penyakit, Zat Alergi
- D. Narkotika, Psikotropika, Zat Aman

2. Yang termasuk contoh NARKOTIKA adalah ...

- A. Heroin/putaw
- B. Vitamin C
- C. Paracetamol
- D. Oralit

3. Yang termasuk contoh PSIKOTROPIKA adalah ...

- A. Diazepam (obat penenang tertentu bila disalahgunakan)
- B. Garam dapur
- C. Sabun
- D. Air mineral

4. Yang termasuk ZAT ADIKTIF LAINNYA adalah ...

- A. Rokok/nikotin
- B. Nasi
- C. Sayur
- D. Air putih

5. Salah satu dampak penyalahgunaan NAPZA pada remaja adalah ...

- A. Menurunkan kesehatan fisik/mental dan prestasi akademik
- B. Meningkatkan konsentrasi belajar tanpa risiko
- C. Menambah daya tahan tubuh
- D. Membuat tidur selalu lebih berkualitas

6. Faktor yang sering mendorong remaja mencoba NAPZA adalah ...
 - A. Tekanan teman sebaya/pergaulan
 - B. Makan teratur
 - C. Tidur cukup
 - D. Rajin olahraga

7. Sikap yang tepat ketika diajak mencoba NAPZA adalah ...
 - A. Mengikuti agar dianggap keren
 - B. Menolak tegas dan menjauh dari situasi berisiko
 - C. Mencoba sekali saja agar tahu rasanya
 - D. Menyimpan untuk nanti

8. Peran teman sebaya dalam pencegahan NAPZA adalah ...
 - A. Memberi dukungan dan mengarahkan teman ke bantuan yang tepat
 - B. Mengajak teman mencoba supaya kompak
 - C. Menyebarkan rumor agar teman malu
 - D. Membiarkan saja karena bukan urusan kita

9. Rapid test urine pada kegiatan ini digunakan terutama untuk ...
 - A. Deteksi dini/screening kemungkinan penggunaan zat tertentu
 - B. Menentukan golongan darah
 - C. Mengukur kadar gula darah
 - D. Diagnosis pasti semua jenis penyakit

10. Jika garis kontrol (C) pada rapid test tidak muncul, maka hasil tes adalah ...
 - A. Pasti negatif
 - B. Pasti positif
 - C. Tidak valid dan harus diulang
 - D. Tidak perlu tindakan apa pun

Kunci Jawaban

No	Jawaban	No	Jawaban
1	B	2	A
3	A	4	A
5	A	6	A
7	B	8	A
9	A	10	C

Table A2 Lembar Observasi Partisipasi Peserta (Ceramah & Diskusi)

Petunjuk: Diisi oleh observer/fasilitator selama kegiatan berlangsung.

Skala penilaian: 1 = Tidak tampak, 2 = Kurang, 3 = Baik, 4 = Sangat baik.

Tanggal: ____/____/____

Kelas/kelompok: _____

Nama observer: _____

No	Indikator Partisipasi	1	2	3	4
1	Memperhatikan materi (fokus, tidak mengganggu)				
2	Aktif bertanya/menjawab saat sesi ceramah				
3	Berpartisipasi dalam diskusi kelompok (menyampaikan pendapat/ide)				
4	Kerja sama dalam kelompok (mendukung teman, pembagian tugas)				
5	Mengikuti instruksi kegiatan (misal simulasi/demonstrasi)				

Catatan kualitatif (opsional):

Tabel A3. Pedoman Skoring Dan Pengkategorian

C1. Skoring Pengetahuan (A2)

- Jawaban benar = 1; jawaban salah/kosong = 0.
- Skor mentah: 0–10.
- Skor persen = $(\text{jumlah benar} / 10) \times 100$.

Kategori pengetahuan (Baik/Cukup/Kurang):

Kategori	Rentang (%)	Ekuivalen benar (dari 10)
Baik	76–100	8–10
Cukup	56–75	6–7
Kurang	0–55	0–5

C2. Skoring Observasi Partisipasi (B)

- Setiap indikator diberi skor 1–4.
- Total skor observasi: 5–20.
- Skor persen = $((\text{total skor} - 5) / (20 - 5)) \times 100$.

Kategori partisipasi (Aktif/Cukup/Kurang):

Kategori	Cut-off (Skor %)
Aktif	≥ 75
Cukup	56–74
Kurang	0–55

C3. Analisis Pre-test vs Post-test

- 1) Hitung skor pengetahuan pre-test dan post-test (persen) per peserta.
- 2) Hitung perubahan (Δ) per peserta: $\text{post-test}\% - \text{pre-test}\%$.
- 3) Laporkan rerata/median perubahan dan proporsi kategori Baik/Cukup/Kurang sebelum vs sesudah.